

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI RAKYAT  
DI KECAMATAN PUTRA RUMBIA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**( Skripsi)**

**Oleh**

**META KUSUMA FEBRIANA**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRACT**

### **THE ANALYSIS OF CATTLE FOLK INCOME IN PUTRA RUMBIA SUBDISTRICT CENTRAL LAMPUNG REGENCY**

**By**

**META KUSUMA FEBRIANA**

*Folk breeder generally do not calculate the cost of the costs incurred in the process of maintenance. It needs to be the calculation of the revenue of cattle. The purpose of this research is to know the level of income and the contribution of revenue cattle folk to household income in sub-district Putra Staged Central Lampung Regency. The reasearch sites is puposively selected. The used data include primary and secondary data. Primary data are obtained from the questioner and interview directly to folk breeder. Secondary data are obtained from the various literature, printed media and other institutions such as the Ministry of Agricultural, BPS-statistic Indonesia, and the Livestock Office. Data are conducted in November 2013 until July 2014. The analysis is consist of income analysis and comtribrution of folk cattle to folk breeder income. The results of the study show that the cattle folk with income level Rp5.373.500,18 tail per year R/C 1,70. Cattle folk business contribute to 43,52 percent folk breeder income with value is Rp16.520.513,46 per year.*

*Keywords: cattle, contribution, and income*

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI RAKYAT DI KECAMATAN PUTRA RUMBIA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Oleh**

**Meta Kusuma Febriana**

Peternak rakyat umumnya tidak memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses pemeliharaan. Untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan maka perlu adanya perhitungan pendapatan usaha ternak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat pendapatan dan kontribusi pendapatan usaha ternak sapi rakyat terhadap pendapatan rumah tangga peternak sapi rakyat di Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuisioner dan wawancara langsung kepada peternak. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, media cetak dan beberapa instansi seperti Kementrian Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Dinas Peternakan. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan November 2013 sampai Juli 2014. Analisis yang digunakan meliputi analisis pendapatan dan persentase besarnya pendapatan usaha ternak terhadap pendapatan peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak sapi rakyat merupakan unit usaha yang menguntungkan dengan tingkat pendapatan Rp5.373.500,18 per ekor per tahun dengan R/C 1,70. Usaha ternak sapi memberikan kontribusi terhadap pendapatan peternak sebesar 43,52 persen dengan nilai Rp16.520.513,46 per tahun.

Kata kunci : Kontribusi, pendapatan, sapi rakyat

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI RAKYAT  
DI KECAMATAN PUTRA RUMBIA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

**META KUSUMA FEBRIANA**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

pada

Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**



**Judul Skripsi** : **ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI RAKYAT DI KECAMATAN PUTRA RUMBIA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Nama Mahasiswa** : **Meta Kusuma Febriana**

**Nomor Pokok Mahasiswa** : 0914023068

**Jurusan** : Agribisnis

**Program Studi** : Agribisnis

**Fakultas** : Pertanian



**Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.**  
NIP 19610826 198702 1 001

**Ir. Umi Kalsum, M.S.**  
NIP 19511114 198112 2 001

2. Ketua Jurusan Agribisnis

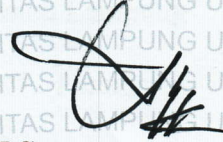
**Dr. Ir. F.E. Prasmatiwi, M.P.**  
NIP 19630203 198902 2 001



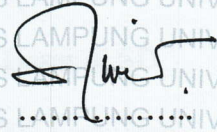
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

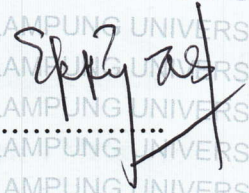
**Ketua : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.** .....



**Sekretaris : Ir. Umi Kalsum, M.S.** .....



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. F.E. Prasmatiwi, M.P.**



**2. Dekan Fakultas Pertanian Unila**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP. 19611020 198603 1 002

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 November 2016**



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Punggur Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 01 Februari 1991. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, buah hati dari Bapak Suroyo Hadi Saputro dan Ibu Barodah. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Sidomulyo pada tahun 1995-2002 kemudian

melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah di SMP Negeri 1 Punggur tahun 2002 -2005 dan menamatkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 4 Metro tahun 2008. Penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2009 melalui jalur SNMPTN.

Pada periode Juni-Juli tahun 2012 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Negeri Sungkai Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama 40 hari dan merupakan suatu program pengabdian masyarakat dalam pengenalan para mahasiswa kepada lingkungan masyarakat dan petani pada khususnya. Pada tahun yang sama penulis melaksanakan Praktek Umum (PU) di PTPN VII, Unit Usaha Bekri pada periode Januari – Februari 2012. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di HIMASEPERTA.

## SANWACANA

*Alhamdulillahirobbil 'alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Rakyat Di Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah” dengan baik.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat kontribusi banyak pihak, oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku pembimbing utama atas bimbingan, masukan, dan nasehat dalam penulisan skripsi ini.
2. Ir. Umi Kalsum, M.S., selaku pembimbing pendamping yang senantiasa memberikan masukan, bimbingan, dan motivasi.
3. Dr. Ir. Fembriati Ery Prasmatiwi, M.S., selaku pembahas sekaligus Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah memberikan saran dan arahnya.
4. Dr. Ir. Sumaryo, M.Si., selaku Pembimbing Akademik atas segala nasehat, kritik, dan sarannya terhadap penulis.
5. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis, serta seluruh civitas akademika Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah membantu dalam hal administrasi dan fasilitas selama masa studi.



6. Ayahanda dan Ibunda tercinta Suroyo Hadi Saputro dan Barodah, dan adikku tersayang Ahmad Reza Sanjaya, Nesti Surya Kusuma, Nurhayati Kusuma Ningrum, Aksal Dhillamsyah, dan Abdul Kharim atas semua limpahan kasih sayang, dukungan, doa, dan bantuan moril maupun materil yang telah diberikan selama ini sehingga penulis meraih gelar Sarjana Pertanian.
7. Teman-teman seperjuangan Agribisnis Rizki Aditama, Putri An'nur, Dea Amanda P, Abdul Mutholib, dkk. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT dan lulus dengan nilai yang memuaskan. *Aamiin Ya Robbal Alaamin*. Serta seluruh teman-teman seperjuangan Agribisnis '09.
8. Teman-teman penyemangat dan sahabat tersayang Rohman Saputra, Ayu Lia Permata, Susi Susanti, Ova Lestari, Dede Putri, Citra Dara Anggun, Tika Mustik W, Tio Wanda Hendaris, Mazdayani, Reny Mardiana, Desty Rizana, Aris Ardiansyah, Dwi Apriliansyah Astanu, Diana Nur'afni, Firuza Filardi dan Anisa Parastri.
9. Semua pihak yang membantu dalam proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Akhir kata, penulis memohon maaf untuk segala kesalahan dalam penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 20 Oktober 2016

Penulis,

*Meta Kusuma Febriana*

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| <b>DAFTAR ISI</b> .....  | i       |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....  | iii     |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                                       | vi      |
| <br>   |         |
| <b>I PENDAHULUAN</b>   |         |
| A. Latar Belakang dan Perumusan Masalah .....                    | 1       |
| B. Tujuan Penelitian .....                                       | 7       |
| C. Kegunaan Penelitian .....                                     | 8       |
| <br>   |         |
| <b>II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b>                |         |
| A. Tinjauan Pustaka .....  | 9       |
| 1. Tinjauan Umum Ternak Sapi .....                               | 9       |
| 2. Usaha Peternakan Rakyat .....                                 | 16      |
| 3. Teori Pendapatan Usahatani .....                              | 19      |
| B. Kajian Penelitian Terdahulu .....                             | 21      |
| C. Kerangka Pemikiran .....                                      | 23      |
| <br>   |         |
| <b>III METODE PENELITIAN</b>                                     |         |
| A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional .....                    | 26      |
| B. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, dan Pengambilan Sampel . | 28      |
| C. Metode Pengumpulan Data .....                                 | 31      |
| D. Alat Analisis Data .....                                      | 31      |
| <br>   |         |
| <b>IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>                        |         |
| A. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....                         | 34      |
| 1. Keadaan Umum Kecamatan Putra Rumbia .....                     | 34      |

|   |    |
|---|----|
| 2. Keadaan Umum Desa Joharan dan Desa Bina Karya Sakti... | 35 |
| B. Gambaran Umum Ternak .....                             | 39 |
| <b>V HASIL DAN PEMBAHASAN</b>                             |    |
| A. Keadaan Umum Petani .....                              | 41 |
| 1. Umur Responden .....                                   | 41 |
| 2. Tingkat Pendidikan .....                               | 42 |
| 3. Pengalaman Beternak Sapi .....                         | 43 |
| 4. Jumlah Anggota Keluarga .....                          | 44 |
| 5. Status Kepemilikan Sapi .....                          | 45 |
| B. Gambaran Umum Usaha Ternak Sapi Rakyat .....           | 46 |
| 1. Ternak Sapi Rakyat.....                                | 46 |
| 2. Pendapatan Usaha Ternak Sapi rakyat.....               | 54 |
| 3. Kontribusi Pendapatan Ternak.....                      | 61 |
| <b>VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>                            |    |
| A. Kesimpulan .....                                       | 64 |
| B. Saran .....  | 64 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

| Tabel   | Halaman |
|---|---------|
| 1. Populasi ternak sapi potong Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota tahun 2011-2013 .....  | 4       |
| 2. Banyaknya rumah tangga peternak sapi menurut desa di Kecamatan Putra Rumbia 2013 .....   | 29      |
| 3. Komposisi luas wilayah desa.....   | 35      |
| 4. Sebaran penduduk Desa Joharan dan Bina Karya Sakti menurut tingkat pendidikan (jiwa).....  | 37      |
| 5. Sebaran penduduk Desa Joharan dan Bina Karya Sakti menurut mata pencaharian .....  | 38      |
| 6. Jumlah ternak yang dipelihara (dalam satuan ekor) .....  | 40      |
| 7. Sebaran umur responden peternak sapi di Desa Joharan dan Desa Bina Karya Sakti, Kecamatan Putra Rumbia tahun 2014 .....              | 41      |
| 8. Sebaran tingkat pendidikan peternak sapi di Desa Joharan dan Desa Bina Karya Sakti, Kecamatan Putra Rumbia tahun 2014.....           | 43      |
| 9. Sebaran lama pengalaman peternak sapi di Desa Joharan dan Desa Bina Karya Sakti, Kecamatan Putra Rumbia tahun 2014 .....             | 44      |
| 10. Sebaran jumlah anggota peternak sapi di Desa Joharan dan Desa Bina Karya Sakti, Kecamatan Putra Rumbia tahun 2014 .....             | 45      |
| 11. Sebaran lama pengalaman peternak sapi di Desa Joharan dan Desa Bina Karya Sakti, Kecamatan Putra Rumbia tahun 2014 .....            | 46      |
| 12. Sebaran responden berdasarkan jumlah sapi di Desa Joharan dan Desa Bina Karya Sakti, Kecamatan Putra Rumbia tahun 2014.....         | 47      |
| 13. Sebaran responden berdasarkan luas kandang rata-rata di Desa Joharan dan Desa Bina Karya Sakti, Kecamatan Putra Rumbia tahun 2014.. | 49      |

|  |    |
|--|----|
| 14. Rata-rata biaya penyusutan per tahun pada usaha ternak sapi rakyat di Kecamatan Putra Rumbia 2014 .....                          | 56 |
| 15. Rata-rata biaya pemeliharaan per tahun per ekor pada usaha ternak sapi rakyat di Kecamatan Putra Rumbia tahun 2014 .....         | 57 |
| 16. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan tunai usaha ternak sapi per ekor dalam satu tahun di Kecamatan Putra Rumbia 2014..... | 60 |
| 17. Sebaran peternak sapi menurut pendapatan <i>off-farm</i> dan <i>non-farm</i> sapi di Kecamatan Putra Rumbia tahun 2014 .....     | 61 |
| 18. Sebaran rata-rata pendapatan <i>on-farm</i> di Kecamatan Putra Rumbia 2014.....  | 62 |
| 19. Kontribusi pendapatan ternak terhadap pendapatan rumah tangga peternak di Kecamatan Putra Rumbia, 2014 .....                     | 62 |
| 20. Banyaknya rumah tangga peternak menurut kecamatan dan jenis ternak di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2014.....                   | 68 |
| 21. Identitas responden peternak sapi di Kecamatan Putra Rumbia tahun 2014.....  | 70 |
| 22. Perolehan bibit bakalan peternak sapi .....  | 72 |
| 23. Biaya pakan ternak dalam satu tahun pemeliharaan tahun 2014.....   | 73 |
| 24. Biaya obat-obatan dan inseminasi buatan ternak dalam satu tahun pemeliharaan tahun 2014.....                                     | 74 |
| 25. Biaya pakan ternak per ekor dalam satu tahun pemeliharaan tahun 2014.....  | 75 |
| 26. Biaya obat-obatan dan inseminasi buatan ternak dalam satu tahun pemeliharaan tahun 2014.....                                     | 76 |
| 27. Biaya penyusutan alat dalam satu tahun pemeliharaan tahun 2014 ..  | 77 |
| 28. Penggunaan tenaga kerja pemeliharaan ternak dalam HOK tahun 2014.....  | 83 |
| 29. Total biaya usaha ternak sapi per ekor dalam satu tahun pemeliharaan tahun 2014 .....  | 86 |
| 30. Analisis pendapatan tunai (sapi yang dijual) .....   | 88 |
| 31. Analisis pendapatan diperhitungkan (perkiraan semua sapi dijual) ..  | 89 |

|  |    |
|--|----|
| 32. Penerimaan dan pendapatan on-farm responden tahun 2014 .....   | 90 |
| 33. Penerimaan off-farm dan non-farm responden tahun 2014.....   | 93 |
| 34. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usaha ternak sapi dalam satu tahun di Kecamatan Putra Rumbia 2014.....                  | 94 |
| 35. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usaha ternak sapi per ekor ternak dalam satu tahun di Kecamatan Putra Rumbia 2014.....  | 95 |
| 36. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usaha ternak sapi yang masih dipelihara dalam satu tahun di Kecamatan Putra Rumbia 2014 | 96 |
| 37. Kontribusi pendapatan ternak terhadap pendapatan rumah tangga peternak di Kecamatan Putra Rumbia 2014 .....                        | 97 |



## DAFTAR GAMBAR

| Gambar  | Halaman |
|---|---------|
| 1. Kerangka pemikiran faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan peternak sapi menjual sapi di Putra Pumbia Kabupaten Lampung Tengah ..... | 26      |
| 2. Harga daging per bulan berdasarkan kebutuhan Nasional dan Regional Lampung tahun 2011-2013 .....                                       | 69      |

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Perumusan Masalah**

Perekonomian negara yang tidak stabil dapat dipulihkan dengan meningkatkan peranan sektor-sektor Produk Domestik Bruto (PDB), seperti sektor pertanian (terdiri atas subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan), pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, konstruksi, serta jasa lain. Sektor pertanian mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi, karena Indonesia merupakan negara agraris. Salah satu bagian dari sektor pertanian adalah subsektor peternakan.

Sektor pertanian mampu memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu bagian dari sektor pertanian adalah subsektor peternakan. Pembangunan peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian dan pembangunan nasional. Menurut Badan Pusat Statistik (2015), populasi ternak besar Indonesia hingga tahun 2015 khususnya sapi potong, sapi perah, dan kerbau mengalami kenaikan secara bertahap, populasi sapi potong sendiri dari 10,53 juta ekor pada tahun 2011 menjadi 15,49 juta ekor pada tahun 2015, walaupun sempat turun sebesar 3,29 juta ekor di tahun 2013.

Menurunnya daya beli ternak disebabkan adanya pembatasan kuota impor sapi oleh pemerintah, sedangkan permintaan dalam negeri yang terus meningkat akibat adanya perubahan pola konsumsi masyarakat yang lebih memilih daging sebagai tambahan bahan protein. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2014 perkembangan tingkat konsumsi daging sapi per kapita masyarakat Indonesia hingga tahun 2014 berfluktuasi dan cenderung naik, dengan tingkat konsumsi sebesar 2.36 kg/kapita/tahun pada tahun 2014, Kementerian Pertanian (2015).

Konsumsi daging terus meningkat setiap tahunnya, namun yang menjadi masalah tidak diiringi dengan tersedianya pasokan daging yang cukup, sehingga mengakibatkan harga daging sapi di tingkat konsumen menjadi Rp95.000-Rp120.000 per kg dalam negeri. Adanya kesenjangan antara ketersediaan akan konsumsi dan ketersediaan daging sapi, maka pemerintah tidak lagi membatasi kuota impor sapi sehingga devisa Negara meningkat. Oleh karena itu, untuk menghemat devisa dan meningkatkan pendapatan peternak sapi sebaiknya Indonesia mengembangkan sapi dalam negeri.

Ternak sapi di Indonesia diusahakan dalam skala kecil dengan pemeliharaan yang masih tradisional sehingga bertujuan untuk berjaga-jaga dan investasi bukan untuk komersil, dengan demikian bila pengembangan usaha sapi tidak dipicu secara komersil maka suplay sapi dalam negeri tidak akan bertambah dan tetap melakukan impor sapi. Pengembangan ternak sapi untuk memenuhi permintaan dalam negeri dapat dilakukan dengan cara seperti inseminasi dan ternak penggemukan sapi untuk meningkatkan berat bobot sapi.



Gambar 2 menunjukkan harga daging sapi pada tingkat nasional dan Provinsi Lampung secara umum meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan 10,34% dan tahun 2013 peningkatan mencapai 17,42% untuk harga di tingkat nasional, sedangkan untuk Lampung berturut-turut 8,94% dan 21,57%. Secara umum harga daging sapi di tingkat nasional lebih tinggi dibandingkan Provinsi Lampung mungkin karena Lampung merupakan salah satu lumbung ternak sapi. Kenaikan harga daging terjadi karena kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan kurangnya ketersediaan sapi (BPS, 2013), kenaikan harga daging juga disebabkan nilai tukar dollar terhadap rupiah meningkat, sehingga memicu harga daging sapi juga ikut meningkat.

Harga sapi di tingkat nasional mengalami inflasi tertinggi yaitu pada bulan Juli 2013 karena kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi dan mendekati bulan ramadhan yaitu sebesar 4,47%. Deflasi terbesar di Lampung terjadi pada bulan Mei sebesar 11,24% karena kebijakan pemerintah yang membuka keran impor sapi untuk tambahan pasokan dan menstabilkan harga daging sapi. Deflasi terjadi karena banyaknya suplay (impor sapi) sedangkan konsumsi masyarakat Lampung terhadap daging sapi tidak mengalami banyak perubahan.

Provinsi Lampung merupakan salah satu lumbung ternak sapi selain Jawa Tengah dan Jawa Timur. Populasi ternak sapi di Provinsi Lampung secara keseluruhan mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir (2013-2015) dengan nilai berturut-turut 88.532 ekor pada tahun 2013 dan 598.740 ekor pada tahun 2015. Lampung didukung dengan adanya banyak ketersediaan pakan ternak yaitu banyaknya pabrik-pabrik yang limbahnya dapat

dimanfaatkan sebagai pakan ternak, misalnya onggok singkong dan kulit nanas. Persediaan sapi yang cukup menjadikan peternak sapi di Lampung mampu memenuhi permintaan daging sapi di Lampung.

Menurut Dinas Peternakan Provinsi Lampung (2013), total kebutuhan sapi bagi masyarakat Lampung mencapai 12.412 ekor atau setara 2,08 juta kilogram. Sedangkan, total ketersediaan sapi di peternak sebanyak 2.067 ekor dan ketersediaan sapi di *feedlotter* sebanyak 40.905 ekor, dengan total ketersediaan sapi mencapai 42.972 ekor. Provinsi Lampung pada November 2012 sampai dengan Maret 2013 mengalami surplus ternak sapi yang mencapai 30.464 ekor atau setara 5,17 juta kilogram bila dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat Lampung. Lampung memiliki kapasitas impor pada akhir agustus 2013 untuk perusahaan-perusahaan penggemukan sapi sebanyak 91.107 namun realisasi nya hanya sebanyak 39.205 ekor sapi. Untuk mengetahui populasi sapi potong di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi ternak sapi potong Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota tahun 2012-2014

| No       | Kabupaten/Kota        | Populasi Sapi Potong (ekor) |                |                |
|----------|-----------------------|-----------------------------|----------------|----------------|
|          |                       | 2012                        | 2013           | 2014           |
| 1        | Lampung barat         | 22.708                      | 24.386         | 5.087          |
| 2        | Tanggamus             | 5.981                       | 6.423          | 4.516          |
| 3        | Lampung selatan       | 116.954                     | 125.597        | 110.214        |
| 4        | Lampung timur         | 159.779                     | 171.587        | 114.366        |
| <b>5</b> | <b>Lampung tengah</b> | <b>294.430</b>              | <b>316.190</b> | <b>205.986</b> |
| 6        | Lampung utara         | 34.870                      | 37.447         | 25.764         |
| 7        | Way kanan             | 35.544                      | 38.171         | 33.200         |
| 8        | Tulang bawang         | 29.297                      | 31.572         | 18.959         |
| 9        | Pesawaran             | 19.072                      | 21.317         | 15.354         |
| 10       | Pringsewu             | 15.684                      | 16.843         | 10.691         |
| 11       | Mesuji                | 10.655                      | 11.442         | 10.650         |
| 12       | Tulang bawang barat   | 25.220                      | 26.561         | 15.878         |
| 13       | Bandar lampung        | 1.817                       | 1.951          | 2.103          |
| 14       | Metro                 | 5.979                       | 6.421          | 5.949          |
| Jumlah   |                       | 742.776                     | 777.990        | 587.827        |

Sumber: Badan Pusat Statistik Lampung dalam angka 2015

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah memiliki jumlah populasi ternak sapi potong tertinggi se-Provinsi Lampung. Pada tahun 2012 populasi ternak sapi potong mencapai 294.430 ekor, pada tahun 2013 meningkat menjadi 316.190 ekor, sehingga Lampung Tengah memberikan kontribusi sebesar 40,64 persen dari jumlah populasi keseluruhan, dan mengalami peningkatan populasi sebesar 9,31persen, pada tahun 2014 angka estimasinya mengalami penurunan populasi sebesar 6,51 persen yaitu menjadi 205.986 ekor (angka prediksi 2014). Populasi sapi potong di daerah Lampung Tengah tertinggi karena banyak terdapat *feedlot* besar, baik perusahaan maupun *feedlot* rakyat. Lampung Tengah masih memiliki lahan yang cukup luas untuk pakan ternak sapi dan tidak begitu sulit mendapatkan akses kemitraan dengan perusahaan atau pihak lain, sehingga Lampung Tengah dapat mengembangkan usaha ternak sapi. Sapi potong di Lampung Tengah banyak yang di jual ke luar provinsi, seperti Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Banten, Jambi dan provinsi-provinsi lain.

Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah memiliki jumlah rumah tangga peternak sapi paling banyak yaitu sebesar 8.731 peternak sapi pada tahun 2013 atau 9,86% dari jumlah keseluruhan rumah tangga peternak di Kabupaten Lampung Tengah, sedangkan kecamatan tersebut baru terbentuk pada tahun 2007. Banyaknya rumah tangga peternak sapi per kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah tersaji dalam Tabel 21 (Lampiran). Desa yang memiliki jumlah peternak sapi terbanyak dari sejumlah desa yang ada di Kecamatan Putra Rumbia adalah Desa Bina Karya Sakti dan Desa Joharan.



Usaha ternak sapi di dua desa tersebut sebagian besar belum memberikan perhatian sepenuhnya, terutama pada segi pemeliharaan, pemberian pakan dan pemilihan bibit yang dipergunakan. Sapi yang dipelihara adalah jenis sapi lokal dan non-lokal, namun mayoritas memelihara sapi lokal. Sehingga pemeliharaannya tidak seperti pemeliharaan pada sapi penggemukan yaitu lebih intensif dalam pemberian pakan, sehingga bobot sapi yang ada di Kecamatan Putra Rumbia dengan sapi penggemukan lebih rendah karena pemeliharaan yang seadanya.

Menurut Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) setempat, peternak lokal umumnya berusaha dalam skala kecil, bukan untuk komersil tetapi sebagai simpanan untuk mengantisipasi kebutuhan di masa yang akan datang, sehingga meski harga sapi mahal peternak tidak akan menjual sapi kecuali memang dalam keadaan mendesak. Peternak sapi sekitar menjual sapi kepada belantik sekitar dengan sistem jogrok (belantik sapi membeli dengan membayar per ekor sapi tanpa menimbang sapi yang dijual). Ternak-ternak yang dipelihara peternak memiliki fungsi ganda yaitu sebagai peternak pekerja dan sebagai *saving* (tabungan).

Harga jual sapi bervariasi tergantung pada umur, bobot, serta jenis sapi. Harga sapi lokal akan lebih murah dibanding harga sapi jenis non local, karena sapi lokal kenaikan berat badannya sangat lambat. Harga ternak sapi mulai dari harga Rp8.000.000,00 - Rp13.000.000,00 per ekor untuk umur dewasa. Harga jual ternak sapi di tetapkan oleh pembeli (belantik atau peternak lain) dan melalui suatu proses tawar menawar. Penjual akan meminta harga jual yang lebih tinggi diharapkan akan diterima, sedangkan

pembeli akan menawar lebih rendah dari yang di harapkan akan dibayarnya dengan tawar menawar dan mereka akan sampai pada suatu kesepakatan tentang harga.

Harga jual merupakan salah satu bagian yang sangat penting dan menjadi salah satu penentu bagi peternak untuk menentukan. Selama ini peternak sapi rakyat tidak pernah menghitung besarnya biaya-biaya yang mereka keluarkan dalam proses pemeliharaan ternak, sehingga dengan harga jual yang mereka tetapkan belum dapat mengetahui apakah peternak sudah mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu perlu dikaji penelitian tentang “Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Putra Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah”.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diperoleh perumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana tingkat pendapatan usaha ternak sapi rakyat di Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah?
2. Berapa besar kontribusi pendapatan usaha ternak sapi rakyat terhadap pendapatan rumah tangga di Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat pendapatan usaha ternak sapi rakyat di Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

2. Mengetahui besar kontribusi pendapatan usaha ternak sapi rakyat terhadap pendapatan rumah tangga di Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi:

1. Peternak sapi, sebagai bahan masukan dalam menetapkan harga jual sapi potong.
2. Peneliti lain, sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.
3. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dan informasi untuk penetapan kebijakan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Tinjauan Umum Ternak Sapi

##### a. Karakteristik sapi

Awalnya sapi diidentifikasi sebagai tiga spesies terpisah, yakni *Bos taurus* atau sapi eropa, *Bos indicus* atau zebu, dan *Bos primigenus* atau aurochs yang merupakan leluhur sapi domestik, sekarang ketiga spesies tersebut dijadikan satu yaitu *Bos primigenius*. Klasifikasi sapi berdasarkan Ludwig Heinrich Bojanus tahun (1827) adalah sebagai berikut:

|            |  |
|------------|--|
| Filum      | : <i>Chordata</i>                              |
| Kelas      | : <i>Mamalia</i>                               |
| Subkelas   | : <i>Eutheria</i>                              |
| Ordo       | : <i>Artiodactyla</i>                          |
| Famili     | : <i>Bovidae</i>                               |
| Subfamili  | : <i>Bovinae</i>                               |
| Genus      | : <i>Bos</i>                                   |
| Spesies    | : <i>B.primigenius</i>                         |
| Subspesies | : <i>B.p.tauru, B.p.indicus, B.p.javanicus</i> |

Pedet atau sapi dibawah umur 1,5 tahun biasanya memiliki empat pasang gigi seri susu. Sapi bakalan umur 1,5-2 tahun mulai memiliki sepasang gigi seri tetap. Pada sampai bakalan umur 2-3 tahun, jumlah gigi seri tetapnya dua pasang. Menginjak umur 3-3,5 tahun, jumlah gigi seri tetap menjadi tiga pasang, sementara sapi dewasa lebih dari empat pasang. Ciri sapi yang

baik adalah, berambut licin, mengkilap, tidak kusam, selaput lendir mulut dan gusi berwarna merah muda, kulit mudah dilipat dan kembali ke posisi awal saat dilepaskan, hidung tidak kotor, tidak basah, tidak panas, suhu rektal berkisar antara  $38,5^0-39,5^0C$ , nafsu makannya tinggi, tampak responsif terhadap rangsangan dari luar, dan kotoran padat berwarna cokelat kehijauan (Purbowati, E. 2012).

b. Bangsa-bangsa sapi menurut Purbowati, E (2012):

1) Simmetal

Bangsa sapi ini berasal dari Switzerland, tetapi juga sangat populer di Jerman, Austria, Prancis, dan beberapa negara Eropa timur. Ciri fisik Sapi Simmetal, area wajah berwarna putih, dengan hidung berwarna merah muda. Warna tubuh cokelat muda hingga cokelat kemerahan. Bobot dewasa pada sapi jantan mencapai 1.150 kg/ekor dan betina mencapai 800 kg/ekor. Keistimewaan sapi ini potensi kenaikan bobot 1,5-2 kg/hari, dengan persentase karkas 50%.

2) Limousin

Sapi Limousin berasal dari Perancis. Jenis sapi ini merupakan jenis sapi penghasil daging. Warna tubuh cokelat muda hingga merah keemasan. Bobot sapi dewasa di atas 800 kg/ekor. Keistimewaan sapi jenis ini adalah kenaikan bobot 1,5-2 kg/hari, persentase karkas 50%.

3) Brahman

Sapi Brahman berasal dari India. Sapi jenis ini memiliki punuk besar di sekitar leher dan bahu, gelambir besar menggantung pada leher, warna tubuh beragam mulai dari putih, cokelat sampai kehitaman. Bertelinga



panjang dan menggantung kebawah. Berat sapi dewasa 550-800 kg/ekor. Sapi Brahman memiliki potensi kenaikan bobot 1,5-2 kg/hari, persentase karkas 48,6-54,2 %. Tahan terhadap cuaca panas, karena kelenjar keringatnya lebih banyak. Lebih tahan terhadap serangan parasit dan penyakit lainnya.

#### 4) Sapi Bali

Sapi Bali merupakan keturunan banteng yang telah dijinakkan. Sapi ini banyak terdapat di pulau Bali. Berat jantan dewasa mencapai 363 Kg, sedangkan yang betina sekitar 272 Kg. Sapi Bali merupakan ternak kerja yang sangat bagus dan digunakan untuk tujuan yang bermacam-macam. Anak sapi berwarna coklat muda, sapi jantan dewasa warnanya berubah kehitaman, dan warna pada sapi betina dewasa tetap cokelat muda. Pada pantatnya terdapat belang berwarna putih. Baik jantan maupun betina mempunyai garis bulu hitam yang sangat tipis di sepanjang punggungnya. Sapi Bali memiliki potensi kenaikan bobot 0,66-1 kg/hari, persentase karkas 56,9%, dan daya tahan tubuhnya sangat baik.

#### 5) Peranakan *Ongole* (PO)

Sapi PO berasal dari persilangan *ongole* India dengan sapi lokal Indonesia. Warna tubuh sapi putih keabuan dengan warna hitam di sekeliling mata, mempunyai gelambir yang besar dan menggantung. Berat sapi dewasa berkisar antara 584-600 kg/ekor. Potensi kenaikan bobot sapi PO mencapai 0,8-1 kg/hari, persentase karkas 45%, tahan terhadap endoparasit, pertumbuhan relatif cepat walaupun adaptasi pakan kurang baik.

c. Ketersediaan bibit yang rendah

Ketersediaan bibit yang berkualitas dan penyediaannya yang kontinu masih sulit dipenuhi, hal ini disebabkan karena adanya kendala dalam usaha pembibitan sapi potong, antara lain (Rianto, E. 2011):

1) Kecilnya skala usaha

Bibit sapi potong yang digunakan sebagai bakalan untuk penggemukan sejauh ini masih mengandalkan hasil dari peternakan rakyat yang skala usahanya sangatlah kecil, berkisar 1-3 ekor. Rendahnya skala usaha ini karena usaha pembibitan sapi potong merupakan usaha sampingan dan minimnya lahan hijau sebagai pakan. Teknologi yang digunakan sangat sederhana sehingga hasil yang didapat tidak maksimal.

2) Rendahnya kualitas pakan

Lokasi pembibitan yang kebanyakan berada di daerah dataran rendah sehingga ketersediaan pakan di daerah ini rendah dan kualitas pakannya kurang memenuhi standar. Rendahnya kualitas pakan yang diberikan terutama ketika masa bunting dan laktasi, akan berpengaruh pada pertumbuhan janin dan pedet yang dihasilkan. Bobot lahir pedet akan di bawah standar, sehingga akan berpengaruh pada laju pertumbuhan pedet yang lambat.

3) Pemeliharaan yang salah

Beberapa usaha pembibitan dilakukan di areal pertanian intensif dengan lahan penggembalaan yang terbatas. Akibatnya, sapi induk dipelihara dalam kandang keraman. Kondisi ini akan membuat induk menjadi gemuk. Kegemukan pada induk bisa berakibat terganggunya proses

reproduksi. Umumnya induk akan mengalami kesulitan dalam melahirkan, dan setelah melahirkan anak kedua induk akan sulin untuk bunting. Kondisi ini membuat peternak menjual induk sebagai sapi potong.

#### 4) Rendahnya margin keuntungan

Besarnya modal yang dibutuhkan untuk usaha pembibitan juga menjadi penyebab lain rendahnya minat pengusaha untuk investasi di usaha pembibitan sapi potong. Hal ini tidak sebanding dengan usaha penggemukan sapi potong yang memberikan keuntungan berlipat ganda.

Menurut Nefri (2000) Proses produksi adalah proses memadukan beberapa input menjadi satu atau lebih output. Proses produksi dalam usaha ternak sapi potong merupakan pengorganisasian dari beberapa input antara lain sapi potong, pakan, tenaga kerja dan faktor lingkungan. Selain itu proses produksi juga menyangkut biaya-biaya yang dikeluarkan baik yang dibayar secara tunai atau diperhitungkan, disebut juga biaya produksi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi sapi potong adalah:

##### 1) Bangsa sapi

Jenis sapi yang dipilih adalah sapi yang memiliki laju pertumbuhan cepat dan efisien dalam penggunaan makanan. Sapi yang berasal dari daerah sub tropis atau daerah tropis, tidak memiliki laju pertumbuhan yang sama.

##### 2) Umur mulai digemukkan

Awal penggemukan untuk setiap sapi memilih umur berbeda akan membawa pengaruh besar terhadap lamanya proses penggemukan,

misalnya sapi yang digemukkan mulai umur satu tahun membutuhkan waktu 8-9 bulan. Sapi yang digemukkan mulai umur satu setengah tahun membutuhkan waktu sekitar enam bulan. Sedangkan sapi yang digemukkan mulai umur 2-3 tahun membutuhkan waktu penggemukan yang lebih singkat yaitu 4-6 bulan. Penentuan umur sapi yang akan digemukkan diperlukan karena bila umur sapi yang dipelihara melebihi atau kurang dari ketentuan, masa pertumbuhannya telah terlampaui sehingga bahan makanan yang diberikan hanya dipakai untuk penimbunan lemak saja.

3) Mutu dan volume makanan yang diberikan

Mutu dan volume makanan menentukan laju pertumbuhan dan penimbunan daging. Hal ini biasanya diperhatikan pada sapi-sapi yang dipelihara tetapi hanya disajikan makanan hijauan, ternyata pada musim kemarau pada musim kemarau panjang sapi-sapi tersebut mengalami penurunan berat badan walaupun umurnya bertambah. Sapi-sapi tersebut mengalami penurunan berat badan walaupun umurnya bertambah. Sapi-sapi yang tidak pernah kekurangan bahan makanan baik hijauan maupun makanan penguat akan menunjukkan laju pertumbuhan dan penimbunan daging yang baik.

4) Kondisi sapi

Pada umumnya sapi-sapi yang digemukkan petani peternak tradisional kondisinya sangat bervariasi, ada yang gemuk besar, sedang, dan kurus. Penggemukan sapi dalam kondisi kurus memakan waktu yang relatif lebih lama daripada sapi yang memiliki kondisi sedang atau gemuk.

## 5) Jenis kelamin

Jenis kelamin sapi mempunyai pengaruh besar terhadap proses penggemukan. Laju pertumbuhan sapi jantan lebih cepat dibandingkan sapi betina, terutama bila sapi jantan tersebut dikebiri. Sapi-sapi jantan yang dikebiri akan lebih tenang dan pemeliharaannya lebih mudah serta kualitas daging lebih empuk.

### d. Budidaya Sapi Potong

#### 1) Kandang

##### a) Lingkungan

Produksi ternak dipengaruhi oleh iklim setempat, baik secara langsung terhadap ternak ataupun tidak langsung. Faktor iklim yang secara langsung berpengaruh terhadap ternak antara lain adalah sinar matahari, suhu udara dan kelembaban udara. Unsur kelembaban dan suhu dalam kandang berhubungan langsung terhadap ternak berpengaruh terhadap reproduktivitas dan produktivitas ternak.

##### b) Lokasi

Pemilihan lokasi ditujukan untuk menunjang keberhasilan usaha peternakan baik dari segi teknis maupun ekonomis. Dalam memilih atau menentukan lokasi, perlu dipertimbangkan beberapa hal, antara lain adanya sumber air, topografi, dan lingkungan yang sehat.

##### c) Tata Letak

Syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam penataan antara lain letak bangunan kandang, jarak antar bangunan kandang, dan sekat pemisah bangunan. Penempatan kandang, hendaknya disesuaikan dengan arus



alir udara, air, dan lalu lintas kegiatan. Hal ini untuk mengeliminasi terjadinya kontaminasi dan penularan penyakit. Jarak antar bangunan sejenis berkisar 5-10 m, dengan sekat pemisah yang tingginya 2-2,5 m.

## 2) Pakan

Kebutuhan zat pakan pada sapi tergantung pada berat sapi, fase pertumbuhan atau reproduksi, dan laju pertumbuhan. Semua pakan harus diberikan sesuai dengan proposi yang dibutuhkan. Energi dan protein merupakan zat pakan yang dibutuhkan paling banyak, sehingga paling banyak memerlukan biaya. Vitamin dan mineral perlu ditambahkan agar energi dan protein dapat digunakan secara maksimal. Pakan sapi diantaranya ampas kulit nanas, kulit singkong, onggok, sitrat, dan hijauan.

## 3) Bibit

Bibit yang dipilih untuk indukan atau pejantan harus dipilih dengan benar memiliki keunggulan. Pemilihan sebaiknya dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu saat sapi umur sapih (205 hari), umur muda (365 hari), dan umur dewasa (2 tahun).

## **2. Usaha Peternakan Rakyat**

Hampir semua ternak ruminansia di Indonesia dipelihara oleh peternak kecil pedesaan dan pengelolaannya masih dengan cara tradisional. System ternak ruminansia pedesaan merupakan usaha tambahan dari produksi tanaman pangan. Pada usaha peternakan skala kecil, para petani-peternak belum mengoptimalkan alokasi waktu dan tenaga kerja keluarga yang terlibat,

sehingga penerimaan yang diperoleh relatif sedikit dan hanya merupakan usaha dengan tujuan untuk tabungan (Budiraharjo, 2003).

Usaha peternakan rakyat mempunyai cirri-ciri antara lain: skala usaha kecil dengan cabang usaha, teknologi sederhana, produktivitas rendah, mutu produk kurang terjamin, belum sepenuhnya berorientasi pasar dan kurang peka terhadap perubahan-perubahan. Tujuan pokok dari sebuah usahatani keluarga adalah untuk memperoleh hasil setinggi mungkin guna mencukupi kebutuhan bagi pelaksanaan usahatannya dan pembentukan modal. Maka selain berusahatani peternak juga memiliki usahatani lain untuk mendukung usahanya. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak. Pada umumnya, cirri-ciri usahatani yang ada di Indonesia berlahan sempit, permodalan terbatas, tingkat pengetahuan petani yang terbatas dan kurang dinamik, serta pendapatan petani yang rendah (Soekartawi, dkk, 1986).

Menurut Soekartawi (2010), proses produksi ternak dipengaruhi oleh 2 aspek yang dapat saling berinteraksi yakni: aspek biodisik, meliputi kondisi tanah, iklim, serta sifat-sifat biologis ternak dan aspek sosial ekonomi meliputi faktor internal (ketersediaan lahan, tenaga kerja, modal, pengetahuan, dan keterampilan) dan faktor eksternal (pemasaran, kelembagaan, dan kebijaksanaan terhadap system produksi yang ada).

Ternak merupakan komponen penting dalam suatu system usaha tani di Indonesia, walaupun kehidupan pokok petani dipenuhi oleh tanaman pangan. Produksi ternak sering kali merupakan suatu yang penting untuk memperoleh

uang tunai, tabungan modal, penyediaan pupuk kandang, dan tenaga hewan tarik serta merupakan bahan makanan berkualitas tinggi bagi anggota rumah tangga. Berbagai fungsi ternak tersebut di atas dalam sistem usahatani tradisional lebih jauh ditunjang oleh peranan ternak dalam kegiatan-kegiatan social dan keagamaan (Budiraharjo, 2003).

Pengembangan usaha ternak di daerah pertanian sangat membantu dalam penyediaan pupuk kandang untuk tanaman pertanian, sebaliknya limbah pertanian dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, sehingga terjadi integrasi usaha yang menguntungkan. Usaha pengembangan ternak di daerah pertanian sangat menguntungkan, karena pada saat bekerja di lahan pertanian para petani dapat sekaligus mencari pakan ternak, sehingga tercipta waktu yang efisien (Budiraharjo, 2003).

Usahatani atau usaha peternakan mempunyai ciri khas yang mempengaruhi prinsip-prinsip manajemen dan teknik-teknik yang digunakan. Usaha tani dan usaha peternakan sering dianggap sebagai usaha yang lebih banyak risikonya dalam hal *output* dan perubahan harga serta pengaruh cuaca terhadap keseluruhan proses produksi. Usahatani dan usaha peternakan, pembagian kerja dan tugas manajemen jarang dilakukan, kecuali untuk skala besar. Petani dalam usahatani tidak hanya menyumbangkan tenaga saja, tetapi lebih dari itu. Petani adalah pemimpin (manager) usahatani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan.

### 3. Teori Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Terdapat dua unsur dalam pendapatan usahatani yaitu penerimaan dan biaya usahatani. Penerimaan merupakan perkalian antara hasil produksi usahatani dikalikan dengan harga jual. Biaya usahatani adalah seluruh korbanan yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani (Mubyarto, 1989).

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BTT$$

Dimana :

|          |   |
|----------|---|
| $\pi$    | = Pendapatan (Rp)                             |
| $Y$      | = Hasil produksi (Kg)                         |
| $P_y$    | = Harga hasil produksi (Rp)                   |
| $X_i$    | = Faktor produksi ( $i = 1, 2, 3, \dots, n$ ) |
| $P_{xi}$ | = Harga faktor produksi ke- $i$ (Rp)          |
| $BTT$    | = Biaya tetap total (Rp)                      |

Keuntungan atau pendapatan usahatani dapat dianalisis dengan menggunakan analisis R/C ratio untuk mengetahui apakah usahatani tersebut menguntungkan

atau tidak secara ekonomi dengan mengetahui nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*). Secara matematik, nisbah perbandingan antara penerimaan dengan biaya dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$R/C = PT / BT$$

Dimana :

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

PT = Penerimaan Total (Rp)

BT = Biaya Total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

- a. Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami kondisi impas, karena penerimaan sama dengan biaya.

Penerimaan tunai usahatani merupakan nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Penerimaan tunai usaha tani tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usahatani. Pengeluaran tunai usaha tani merupakan jumlah uang yang dikeluarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi petani. Selisih antara penerimaan tunai dengan pengeluaran tunai adalah pendapatan tunai yang merupakan ukuran kemampuan usaha tani untuk menghasilkan uang. Arus uang tunai dapat dihitung untuk setiap periode.

Banyak hitungan yang dilakukan berdasarkan jangka waktu satu tahun.

(Soekartawi, 2011).

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan usaha ternak sapi potong ataupun komoditas lainnya, serta bentuk keputusan ataupun model analisis, yang dapat dijadikan acuan pendukung/refrensi bagi penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Hasil penelitian Siregar, S. A. (2009), tentang analisis pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, menyimpulkan bahwa skala usaha (jumlah ternak sapi) berpengaruh sangat nyata ( $P0,01$ ) terhadap pendapatan peternak sapi potong, sedangkan umur ternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, motivasi beternak, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh ( $P0,05$ ) terhadap pendapatan peternak sapi potong.
2. Nefri (2000), tentang optimalisasi dan daya saing usaha peternakan sapi potong, menyatakan bahwa, perubahan nilai tukar dollar terhadap rupiah yang meningkat sampai 38% akan menjadikan perusahaan menderita kerugian sehingga mengharuskan perusahaaa tidak melakukan impor sapi bakalan sebagai input produksi.
3. Hasil penelitian Amin, W. (2013), tentang analisis pendapatan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Barru Kabupaten Barru, menyimpulkan bahwa rata-rata pendapatan peternak sapi potong pada berbagai skala kepemilikan adalah pada skala 1-4 ekor rata-rata pendapatan sebesar Rp.



2.145.256 per tahun, skala 5-8 ekor sebesar Rp. 4.029.219 per tahun, dan untuk skala >9 ekor sebesar Rp. 5.883.644 per tahun. Perbedaan keuntungan yang diperoleh peternak berbeda-beda dipengaruhi perbedaan jumlah populasi ternak sapi potong yang dimiliki.

4. Hasil penelitian Oktavianto, H. (2012), tentang analisis pendapatan usaha ternak sapi di Dusun Mrisi Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul, menyimpulkan bahwa peternak memiliki rata-rata 2 ekor sapi, luas lahan  $100 \text{ m}^2 - 700 \text{ m}^2$  dan pengalaman antara 3-35 tahun. Total produksi sebesar Rp. 14.400.000, sedangkan total biaya sebesar Rp. 13.600.000. Pendapatan usaha ternak indukan sapi sebesar Rp. 805.000 per tahun atau sebesar Rp. 67.000 per bulan, usaha ternak ini bukan sumber pendapatan pokok, tetapi merupakan tabungan bagi petani untuk mengantisipasi kebutuhan darurat.
5. Jurnal penelitian Risqina (2011), tentang analisis pendapatan peternak sapi potong dan sapi bakalan karapan di Pulau Sapudi Kabupaten Sumenep, dengan tujuan untuk mengkaji perbedaan pendapatan peternak antara skala usaha 2-3 ekor dan 4-6 ekor pada peternak sapi potong dan sapi bakalan karapan. Penelitian menyimpulkan bahwa usaha sapi potong hingga skala usaha 4-5 ekor masih belum memberikan keuntungan berdasarkan analisis *B/C ratio*, dan BEP. Bagi peternak sapi bakalan karapan skala usaha 4-6 ekor lebih menguntungkan daripada skala usaha 2-3 ekor.
6. Jurnal penelitian Eniza saleh (2006), tentang analisis pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang, hasil

penelitian menyatakan bahwa skala usaha (jumlah ternak sapi), motivasi beternak berpengaruh sangat nyata ( $P < 0,01$ ) terhadap pendapatan peternak sapi potong, sedangkan umur ternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh nyata ( $P > 0,001$ ) terhadap pendapatan peternak sapi potong.

### C. Kerangka Pemikiran

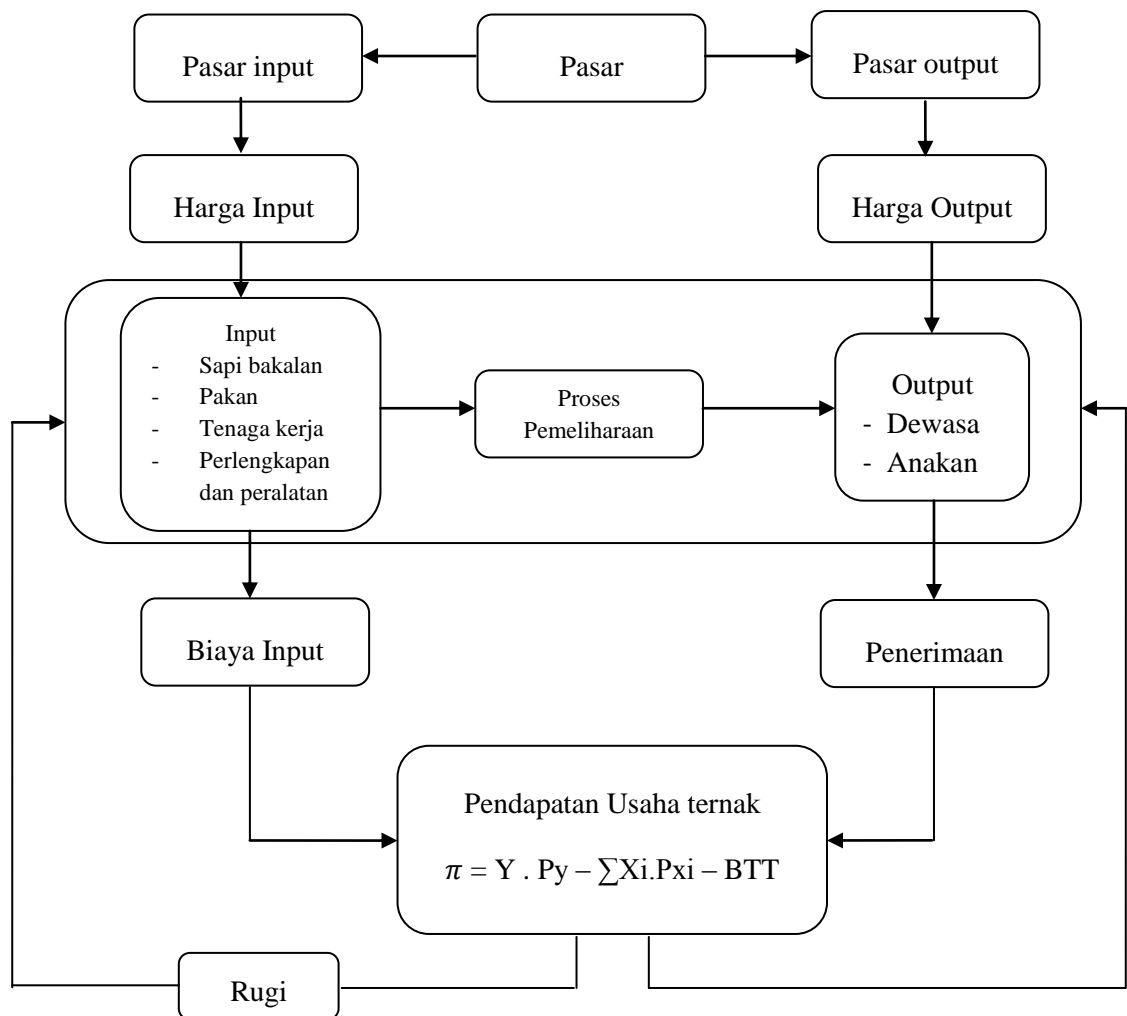
Secara nasional kebutuhan sapi potong untuk memenuhi konsumsi daging di Indonesia setiap tahun selalu meningkat, sejalan dengan bertambahnya penduduk, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya asupan gizi dari sumber protein hewani. Di sisi lain, kemampuan penyediaan sapi potong lokal tumbuh lebih rendah dari pada pertumbuhan permintaannya, sehingga terjadi kesenjangan antara produksi dan konsumsi. Untuk mengurangi kesenjangan tersebut, diperlukan berbagai upaya yang mampu meningkatkan produktivitas ternak sapi lokal, khususnya peternakan rakyat. Usaha ternak sapi layak dikembangkan karena menguntungkan bagi peternak dan dapat menambah suplay sapi lokal.

Persediaan *input* diperoleh dari pasar *input*. Proses persediaan input meliputi proses perolehan sapi bakalan, penyediaan pakan, dan peralatan yang digunakan.

Penggunaan faktor-faktor produksi serta biaya yang harus dikeluarkan untuk usaha ternak sapi secara garis besar akan disajikan dalam bentuk tabel dan dijelaskan secara deskriptif. Proses berikutnya adalah proses pemeliharaan .

Perbedaan cara pemeliharaan dan struktur biaya yang harus dikeluarkan akan terlihat dengan melakukan analisis secara deskriptif. Proses terakhir adalah proses

penjualan. Penjualan dilakukan oleh peternak untuk memperoleh hasil berupa penerimaan. Penerimaan dikurang biaya-biaya yang dikeluarkan peternak akan memperoleh pendapatan yang menguntungkan bagi peternak jika penerimaan lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, sedangkan jika penerimaan lebih kecil dari biaya-biaya maka peternak akan mengalami kerugian. pendapatan usaha ternak sapi memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga peternak yang dihitung dalam bentuk persentase. Kerangka pemikiran analisis pendapatan usaha ternak sapi potong di Putra Pumbia Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang dipergunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Peternak adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan usaha guna memenuhi kebutuhan sebagian atau secara keseluruhan hidupnya dalam bidang peternakan.

Sapi bakalan adalah jenis sapi bakalan anakan sapi yang dipelihara oleh peternak budidaya (ekor).

Harga jual sapi adalah nilai yang melekat pada sapi yang diterima oleh petani pada saat penjualan sapi, dalam penelitian harga jual di peroleh dari harga yang diasumsikan jika semua ternak yang dimiliki peternak dijual, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Harga bibit adalah nilai yang melekat pada bibit yang digunakan sebagai input produksi pada usaha ternak sapi, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya produksi per ekor ternak merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi oleh peternak untuk memelihara sapi per ekor, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak tergantung pada volume produksi, biaya tetap dalam penelitian adalah biaya penyusutan meliputi penyusutan kandang, garu, ember, tali tambang, sapu, sikat, selang air, cangkul, sabit, sekop, kereta dorong, dan sprayer, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya dipengaruhi oleh volume produksi diantaranya biaya pakan hijauan, dedak, garam, injeksi, jamu dan obat cacing, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang berasal berbagai sumber, baik dari pertanian maupun non pertanian yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berubahnya pendapatan seseorang akan berubah pula besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang (Sukirno, 2005).

Pendapatan usaha ternak sapi adalah selisih antara penerimaan yang diterima peternak sapi hasil usaha ternak sapi dengan biaya produksi yang dikeluarkan, pendapatan dihitung selama satu tahun pemeliharaan dengan asumsi jika semua ternak di jual, dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan usaha diluar ternak sapi merupakan seluruh pendapatan keluarga petani yang diperoleh dari usaha diluar penerimaan dari hasil usaha ternak sapi, baik *on-farm*, *off-farm*, maupun *non-farm* (Rp/th).

Umur ternak adalah perbedaan waktu antara saat dilakukan penjualan dengan waktu lahirnya sapi (th).

Bobot ternak adalah jumlah berat keseluruhan badan ternak sapi yang dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).

Penerimaan merupakan nilai berupa uang yang diterima oleh peternak sapi, dari hasil penjualan sapi yang dihitung dari jumlah sapi dikali harga jual sapi, dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Keuntungan merupakan balas jasa yang diterima peternak dari hasil kerja dan pengolahan usaha ternak sapi. Besarnya keuntungan diperoleh dari selisih antara penerimaan usaha ternak sapi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Kontribusi pendapatan ternak (diasumsikan semua ternak dijual) terhadap pendapatan rumah tangga diperoleh dari persentase pendapatan ternak terhadap pendapatan total rumah tangga peternak dalam kurun waktu satu tahun, dinyatakan dalam bentuk persen (%)

## **B. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, dan Pengambilan Sampel**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lampung Tengah dengan pertimbangan populasi sapi di Kabupaten Lampung Tengah terbesar di



Provinsi Lampung sehingga merupakan sentra sapi potong di Lampung. Dari seluruh Kecamatan yang ada di Lampung Tengah, Putra Rumbia merupakan Kecamatan yang memiliki jumlah peternak terbanyak. Kecamatan Putra Rumbia terdiri dari 10 desa sehingga, Desa Bina Karya Sakti dan Desa Joharan dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan desa tersebut merupakan desa yang memiliki jumlah peternak sapi terbanyak di Kecamatan Putra Rumbia, jumlah populasi dari kedua desa adalah 2354 peternak sapi. Jumlah sapi di masing-masing desa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran jumlah sapi di masing-masing desa di Kecamatan Putra Rumbia, 2013

| No     | Desa                    | Jumlah Sapi  |
|--------|-------------------------|--------------|
| 1      | Bina Karya Utama        | 855          |
| 2      | Bina Karya Baru         | 683          |
| 3      | Bina Karya Jaya         | 694          |
| 4      | <b>Bina Karya Sakti</b> | <b>1.231</b> |
| 5      | Mekar Jaya              | 805          |
| 6      | Rantau Jaya Ilir        | 878          |
| 7      | Rantau Jaya Baru        | 869          |
| 8      | Rantau Jaya Makmur      | 817          |
| 9      | Meranggi Jaya           | 776          |
| 10     | <b>Joharan</b>          | <b>1.123</b> |
| Jumlah |                         | 8731         |

Sumber: Buku Tahunan Putra Rumbia, 2013

Responden dipilih secara acak (*sample random sampling*). Penentuan jumlah sampel mengacu pada Sugiarto (2003), dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S}{Nd^2 + Z^2S}$$

Keterangan: n = jumlah sampel

N = jumlah anggota dalam populasi (2354)

Z = derajat kepercayaan (95%=1,960)

$S^2$  = varian sampel (5%)

D = derajat penyimpangan (5%)

$$n = \frac{2354(1,96)^2(0,05)}{2354(0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)}$$

$n = 53$  responden

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas diperoleh jumlah sampel sebanyak 53 peternak sapi. Perkiraan dari jumlah sampel tersebut jumlah masing-masing ke dua desa ditentukan menggunakan rumus alokasi proporsional sampel dari Sugiyono (2007):

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} n_{ab}$$

Keterangan:

$n_a$  = Jumlah sampel pekon A,

$n_{ab}$  = Jumlah sampel keseluruhan,

$N_a$  = Jumlah populasi pekon A,

$N_{ab}$  = Jumlah populasi keseluruhan.

Jumlah sampel peternak sapi untuk Desa Bina Karya Sakti adalah

$$n_a = \frac{1231}{2354} 53$$

$$n_a = 28$$

Jumlah sampel peternak sapi untuk Desa Joharan adalah

$$n_a = \frac{1123}{2354} 53$$

$$n_a = 25$$

Responden yang diambil di Desa Bina Karya Sakti adalah 28 peternak dan di Desa Joharan adalah 25 peternak spai rakyat. Sampel di masing-masng populasi di ambil dengan metode acak sederhana. Pengumpulan data dari

responden menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan alat bantu kuisisioner. Pengambilan data kuisisioner untuk penelitian ini dilakukan pada bulan November 2013 – Juli 2014 .

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani (responden) menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan). Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait, laporan-laporan, publikasi dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **D. Alat Analisis Data**

Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian digunakan alat analisis akuntansi dengan model laporan keuangan rugi laba. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi dan komputerisasi. Data yang diperoleh disederhanakan dalam bentuk tabulasi yang selanjutnya akan di olah secara komputerisasi dengan menggunakan program excel. Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif digunakan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi ditinjau dari factor yang mempengaruhi harga jual ternak sapi potong. Data kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik.

## 1. Analisis Pendapatan Usahaternak

Analisis pendapatan peternak dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT$$

Dimana :

- $\pi$  = pendapatan (Rp)
- $Y$  = hasil produksi (Kg)
- $P_y$  = harga output (Rp)
- $X_i$  = faktor produksi ( $i = 1, 2, 3, \dots, n$ ) (input variabel)
- $P_{x_i}$  = harga faktor produksi ke- $i$  (Rp) (harga input variabel)
- $BTT$  = biaya tetap total (Rp)

Selanjutnya untuk mengetahui usaha ternak menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya R/C (*Revenue Cost Ratio*). Secara matematis R/C dapat dituliskan :

$$R/C = PT / BT$$

Dimana :

- R/C = nisbah penerimaan dan biaya
- PT = penerimaan total (Rp)
- BT = Biaya total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan untuk mengetahui apakah usaha ternak menguntungkan atau tidak, terdapat tiga kemungkinan yang akan terjadi yaitu:

- a. Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

- c. Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas atau penerimaan sama dengan biaya yang dikeluarkan.

Pada analisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya  $R/C$  (*Revenue Cost Ratio*) dapat dilihat nisbah penerimaan terhadap biaya tunai dan biaya total (Soekartawi, 1995).

## **IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

#### **1. Keadaan Umum Kecamatan Putra Rumbia**

Daerah penelitian terletak di Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah, yang terdiri atas 10 Desa dengan luas 9.502 ha. Desa-desa yang terdapat di Putra Rumbia yaitu; Joharan, Rantau Jaya Ilir, Bina Karya Sakti, Bina Karya Jaya, Bina Karya Utama, Rantau Jaya Baru, Mranggi Jaya, Mekar Jaya, Bina Karya Baru, dan Rantau Jaya Makmur. Kecamatan Putra Rumbia merupakan pemekaran dari Kecamatan Rumbia pada tahun 2000. Jumlah penduduk Kecamatan Putra Rumbia pada tahun 2012 sebesar 17.570 jiwa. Mayoritas penduduk yang tinggal di Kecamatan Putra Rumbia beragama Islam dan Hindu, dengan mata pencaharian mayoritas petani. Lokasi penelitian dilakukan di dua desa yaitu Desa Joharan dan Desa Bina Karya Sakti.

1) Batas wilayah Desa Joharan adalah di :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bina Karya Sakti
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Tulung Buyut
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Meranggi Jaya
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak

- 2) Batas wilayah Desa Bina Karya Sakti adalah di :
- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bina Karya Utama
  - b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Joharan
  - c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rantau Jaya Ilir
  - d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak

## 2. Keadaan Umum Desa Joharan dan Desa Bina Karya Sakti

### a. Letak dan Luas Wilayah

Desa Joharan dan Bina Karya Sakti memiliki luas desa yang berbeda yaitu berturut-turut sebesar 1.015 ha dan 1.110 ha. Komposisi luas wilayah desa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Komposisi luas wilayah desa.

| Jenis Penggunaannya    | Joharan      |                | Bina Karya Sakti |                |
|------------------------|--------------|----------------|------------------|----------------|
|                        | Luas (ha)    | Persentase (%) | Luas (ha)        | Persentase (%) |
| Perumahan / pemukiman  | 94           | 9,26           | 82               | 7,39           |
| Tegalan/ kebun/ ladang | 766          | 75,46          | 889              | 80,09          |
| Persawahan             | 74           | 7,29           | 67               | 6,04           |
| Hutan/ kebun rakyat    | 73           | 7,19           | 62               | 5,58           |
| Empang/ kolam          | 4            | 0,39           | 7                | 0,63           |
| Lain-lain              | 4            | 0,39           | 3                | 0,27           |
| <b>Total</b>           | <b>1.015</b> | <b>100</b>     | <b>1.110</b>     | <b>100</b>     |

Sumber : Putra Rumbia dalam angka 2013

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa lahan tegalan/ kebun/ ladang merupakan lahan terluas, yaitu 766 ha di Desa Joharan dan 889 ha di Desa Bina Karya Sakti, selebihnya digunakan untuk perumahan, persawahan, hutan, empang, dan lain-lain. Penggunaan tanah di Desa

Joharan dan Desa Bina Karya Sakti sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian yang ditanami dengan tanaman singkong. Daun dan onggok tanaman singkong dapat digunakan sebagai pakan sapi. Desa Joharan memiliki jalan desa sepanjang 6000 m dan Bina Karya Sakti sepanjang 3500 m.

Jarak tempuh Desa Joharan ke ibukota kecamatan adalah  $\pm 7,3$  km, sedangkan jarak dari Joharan ke ibukota kabupaten adalah  $\pm 72,6$  km. Desa joharan dapat dijangkau menggunakan kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat, namun jika menempuh perjalanan melalui Desa Tulung Buyut yang jaraknya lebih dekat dibanding melalui jalur umum hanya dapat dilalui kendaraan roda dua untuk sementara selama pembangunan jembatan terselesaikan. Desa Joharan di buka tahun 1980, terbagi dalam 4 dusun yang terdiri dari 13 Rukun Tetangga (RT).

Jarak tempuh dari Desa Bina Karya Sakti ke ibukota kecamatan adalah  $\pm 4,1$  km, sedangkan jarak dari Desa Bina Karya Sakti ke ibukota kabupaten adalah  $\pm 59,2$  km. Desa ini dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Desa Bina Karya Sakti berdiri pada tahun 1977 dengan nama Desa Rukti Basuki, pada tahun 1984 berganti nama menjadi BK V, dan pada tahun 1994 berganti nama menjadi Desa Bina Karya Sakti. Desa Bina Karya Sakti terbagi dalam 4 dusun yang terdiri dari 15 Rukun Tetangga (RT).



## b. Sarana dan Prasarana

Pembangunan sarana dan prasarana sangat penting untuk menunjang pembangunan suatu daerah yang memiliki potensi tinggi menjadi daerah produktif yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Sarana dan prasarana yang ada di Desa Joharan dan Bina Karya Sakti diperoleh dari swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah.

Sarana prasarana ternak di daerah penelitian tidak tersedia, seperti pasar hewan, puskesmas, RPH (Rumah Potong Hewan), dan mantri hewan ataupun dokter hewan. Peternak harus memanggil mantri hewan buat suntik kawin dari kecamatan lain yaitu Kecamatan Seputih Surabaya. Hanya ada satu mantri yang menjadi langganan peternak daerah penelitian, sehingga data kesehatan ternak lengkap dimiliki mantri tersebut. Sarana dan prasarana desa mempengaruhi tingkat pendidikan yang merupakan komponen penting dalam menentukan potensi demografi suatu wilayah. Tabel 4 menunjukkan sebaran penduduk Desa Joharan dan Bina Karya Sakti menurut tingkat pendidikan.

Tabel 4. Sebaran penduduk Desa Joharan dan Bina Karya Sakti menurut tingkat pendidikan (jiwa)

| No     | Tingkat pendidikan  | Joharan | Bina Karya Sakti |
|--------|---------------------|---------|------------------|
| 1      | Pra sekolah         | 143     | 171              |
| 2      | Tamat SD/ sederajat | 194     | 902              |
| 3      | SLTP / sederajat    | 146     | 294              |
| 4      | SLTA / sederajat    | 30      | 59               |
| 5      | Sarjana             | 1       | 9                |
| Jumlah |                     | 514     | 1435             |

Sumber : Profil Desa Joharan (2013) dan Bina Karya Sakti (2013)

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling umum dan sebagian besar penduduk di Desa Joharan dan Bina Karya Sakti adalah tamat SD/ sederajat yaitu berturut-turut 194 jiwa dan 902 jiwa. Tingkat pendidikan di kedua desa tersebut cukup baik karena ada penduduk yang sampai ke jenjang pendidikan lebih tinggi dari SLTA meskipun hanya beberapa orang. Tingginya tingkat pendidikan mempengaruhi mata pencaharian masyarakat desa. Mata pencaharian masyarakat pada umumnya adalah petani yang sebagian besar bertani dilahan kering ataupun memiliki perkebunan sendiri. Sebaran penduduk menurut mata pencaharian di Desa Joharan dan Bina Karya Sakti dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Sebaran penduduk Desa Joharan dan Bina Karya Sakti menurut mata pencaharian

| Jenis pekerjaan | Joharan       |                | Bina Karya Sakti |                |
|-----------------|---------------|----------------|------------------|----------------|
|                 | Jumlah (jiwa) | Persentase (%) | Jumlah (jiwa)    | Persentase (%) |
| Petani          | 91            | 53,52          | 896              | 81,53          |
| Pedagang        | 16            | 9,41           | 40               | 3,64           |
| Wiraswasta      | -             | -              | 13               | 1,18           |
| PNS             | 3             | 1,76           | 5                | 0,45           |
| Buruh           | 60            | 35,29          | 145              | 13,19          |
| Total           | 170           | 100            | 1099             | 100            |

Sumber : Profil Desa Joharan (2013) dan Bina Karya Sakti (2013)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa mata pencaharian di Desa Joharan sebesar 53,52 persen adalah petani, selebihnya bermata pencaharian sebagai pedagang (16 persen), PNS (1,76 persen), dan buruh sebesar 35,29 persen. Sedangkan penduduk di Desa Bina Karya Sakti, sebagian besar memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bermata pencaharian

sebagai petani (81,53 persen), dan selebihnya bermata pencaharian pada bidang buruh (13,19 persen), pedagang (3,64 persen), wiraswasta (1,18 persen), dan PNS sebesar 0,43 dari jumlah keseluruhan. Penduduk di Desa Joharan dan Bina Karya Sakti sebagian besar menanam tanaman singkong. Buruh tani biasanya dipekerjakan oleh petani yang lahannya sangat luas, sehingga membutuhkan tenaga tambahan untuk menanam bibit, pemupukan, menyingingi rumput, sampai panen.

## **B. Gambaran Umum Ternak**

Penduduk Desa Joharan dan Bina Karya Sakti sebagian besar memelihara ternak sapi sebagai pekerjaan sampingan dan digunakan untuk tabungan. Perlakuan dalam pemeliharaan di Desa Joharan berbeda dengan Desa Bina Karya Sakti. Desa Joharan yang sebagian besar penduduknya beragama hindu, tidak menggunakan kandang untuk sapi, sapi yang dipelihara dibiarkan liar di ladang mereka. Sapi yang dipelihara di Desa Joharan sebagian besar berjenis sapi bali.

Desa Bina Karya Sakti sistem pemeliharaan sapi lebih baik dibanding dengan Joharan karena umumnya peternak sudah menggunakan kandang semi-permanen, dan jenis sapi lebih beragam, misalnya; sapi metal, sapi lemousin, sapi bali dan sapi PO. Jenis sapi yang dipelihara mempengaruhi harga jual sapi, umumnya harga jual sapi bali lebih murah dibanding dengan sapi jenis lemousin, metal dan PO, penambahan bobot sapi juga lebih lambat pada sapi bali. Jumlah ternak yang dipelihara di desa Joharan dan Bina karya Sakti dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jumlah ternak yang dipelihara (dalam satuan ekor)

| Jenis Ternak | Desa Joharan | Desa Bina Karya Sakti |
|--------------|--------------|-----------------------|
| Itik         | 1000         | 1213                  |
| Kambing      | 60           | 423                   |
| Sapi         | 425          | 819                   |
| Babi         | -            | 73                    |

Sumber : Profil Desa Joharan (2013) dan Desa Bina Karya Sakti (2013)

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah ternak yang banyak dipelihara adalah itik yaitu mencapai 1000 di Desa Joharan dan 1213 di Desa Bina Karya Sakti.

Jumlah ternak besar yang banyak dipelihara adalah ternak sapi dengan jumlah sebesar 425 ekor di Desa Joharan dan 819 ekor di Desa Bina Karya Sakti, sehingga sekarang umumnya penduduk setempat lebih tertarik memelihara ternak besar yaitu sapi, dengan jumlah peternak sapi di Desa Joharan dan Bina Karya Sakti berturut-turut adalah 1.123 peternak dan 1.231 peternak pada tahun 2013.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian disimpulkan sebagai berikut:

1. Usaha ternak sapi rakyat merupakan unit usaha yang menguntungkan dengan tingkat pendapatan Rp5.373.500,18 per tahun dengan R/C 1,70.
2. Usaha ternak sapi rakyat memberikan kontribusi besar (43,52) terhadap pendapatan peternak.

### **B. Saran**

1. Peternak sapi, perlu adanya upaya pendidikan seperti pelatihan dan penyuluhan tentang pemeliharaan ternak, teknologi, analisis keuntungan agar dapat menekan biaya produksi sehingga dapat meningkatkan keuntungan dan harga jual ternak
2. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis, diharapkan dapat melakukan pengkajian mengenai system pemasaran agar dapat dilihat bagaimana pemasaran sapi pada rantai pasar.
3. Bagi pemerintah dan instansi terkait diharapkan adanya kebijakan dan penyuluhan tentang adopsi, inovasi dan teknologi ternak agar dapat meningkatkan peran institusi terkait dan menjalin kemitraan dengan peternak agar peternak dapat memperoleh tambahan modal untuk beternak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, W. 2013. *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Skripsi*. Universitas Hasanuddin: Makasar.
- Badan Ketersediaan Pangan Provinsi Lampung. 2013. *Laporan Harga Daging Tahunan 2013*. BKP Privinsi Lampung: Lampung.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2015. *Statistik Indonesia 2015*. BPS-Statistic Indonesia: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2015. *Lampung dalam Angka 2015*. BPS Provinsi Lampung: Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. 2015. *Lampung Tengah dalam Angka 2015*. BPS Kabupaten Lampung Tengah: Lampung.
- Badan Penyuluh Lapang Rumbia. 2014. *Buku Laporan Tahunan 2014*. BPS Kabupaten Rumbia: Lampung Tengah.
- Bandini, Y. 1999. *Sapi Bali*. Penebar swadaya:jakarta
- Dinas Perternakan Lampung. 2016. *Buku Statistik Peternakan 2015*. Dinas Perternakan Lampung: Bandar Lampung.
- Dinas Perternakan Lampung. 2013. *Buku Statistik Peternakan 2013*. Dinas Perternakan Lampung: Bandar Lampung.
- Kementrian Perdagangan Indonesia. 2013. *Harga Kebutuhan Nasional 2013*. <http://kemendag.go.id>: Diakses 20 November 2013.
- Kementrian Pertanian. 2015. Outlook komoditas pertanian sub sektor peternakan daging sapi. <http://www.pertanian.go.id>. (Diakses tanggal 12 september 2016).
- Kompas. 2016. Daftar harga menurut distributor. Harian Kompas. di akses 25 Agustus 2016.

- Nefri, J. 2000. *Optimalisasi Dan Daya Saing Usaha Peternakan Sapi Potong*. Tesis. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Oktavianto, H. 2012. *Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Di Dusun Mrisi Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul*. Skripsi. Universitas Muhamadiyah Yogyakarta: Yogyakarta.
- Rianto, D dan Purbowati, E. 2011. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Riszqina. 2011. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Dan Sapi Bakalan Karapan di Pulau Sapudi Kabupaten Sumenep*. Jurnal Penelitian.
- Saleh, E. 2006. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang*. Jurnal Penelitian.
- Setiawan, H.M. 2015. *Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong terhadap Pendapatan Rumahtangga Peternak (studi Kasus di Desa Sukolillo, Kecamatan Jabung, kabupaten Malang)*. Jurnal peternakan Universitas Brawijaya.
- Siregar S. A. 2009. *Analisis pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*. Skripsi. Universitas Sumatra Utara: Medan.
- Soekartawi.1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press: Jakarta.
- Sugiarto, dkk. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Sukartawi. 2011. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.